

---

## PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ADAB DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER KONTEMPORER

Khairul Abdillah Harahap<sup>1)\*</sup>, Nelly Setia Wati<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup>Pendidikan Agama Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga ,  
Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[24204011055@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011055@student.uin-suka.ac.id)

<sup>2</sup>[24204011046@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011046@student.uin-suka.ac.id)

Received: 15/07/2025

Accepted: 15/08/2025

Publications: 20/09/2025

---

JSPAI © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

---

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah memetakan secara sistematis tujuan pendidikan, peran guru dan peserta didik, serta landasan etika pembelajaran yang dirumuskan Al-Zarnuji sebagai respons atas problem moral dan karakter dalam pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan. Data primer bersumber dari Ta'lim al-Muta'allim, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur tentang pendidikan Islam dan pendidikan karakter, yang dianalisis melalui teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Zarnuji memandang pendidikan sebagai proses holistik yang berorientasi pada pembentukan akhlak, kedekatan spiritual kepada Allah, dan kemanfaatan sosial ilmu pengetahuan. Ilmu dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana ibadah yang harus dilandasi niat yang ikhlas dan adab yang benar. Peserta didik diposisikan sebagai subjek moral aktif yang dituntut memiliki ketekunan dan pengendalian diri, sedangkan guru dipandang sebagai teladan moral utama dengan otoritas etis dan spiritual. Etika pembelajaran, seperti keikhlasan, penghormatan terhadap ilmu dan guru, serta konsistensi, menjadi fondasi keberhasilan pendidikan. Penelitian ini menegaskan relevansi pemikiran Al-Zarnuji bagi penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer.

**Kata Kunci:** pendidikan Islam, Ta'lim al-Muta'allim, Imam Al-Zarnuji

### Abstract

This study examines the concept of Islamic education as articulated by Imam Al-Zarnuji in Ta'lim al-Muta'allim and analyzes its relevance to contemporary Islamic education. The purpose of this study is to systematically map educational goals, the roles of teachers and students, and the ethical foundations of learning formulated by Al-Zarnuji in response to moral and character-related challenges in modern education. This research employs a qualitative descriptive approach with a library research design. Primary data are derived from Ta'lim al-Muta'allim, while secondary data are obtained from various scholarly works on Islamic education and character education, which are analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Al-Zarnuji conceptualizes education as a holistic process oriented toward moral development, spiritual closeness to Allah, and the social usefulness of knowledge. Knowledge is understood not as an end in itself, but as a means of worship that must be grounded in sincere intention and proper conduct (adab). Students are positioned as active moral agents who are required to cultivate perseverance and self-discipline, whereas teachers are regarded as primary moral exemplars whose authority is rooted in ethical and spiritual integrity. Learning ethics such as sincerity, respect for knowledge and teachers, and consistency constitute the foundation of educational success. This study affirms the continued relevance of Al-Zarnuji's educational thought for strengthening character education within contemporary Islamic education.

**Keywords:** Islamic education, Ta'lim al-Muta'allim, Imam Al-Zarnuji

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal perkembangannya dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan tidak dimaknai semata sebagai transmisi pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan kepribadian yang beradab, berakhlak, dan bertanggung jawab (Rahman & Dewi, 2025). Namun, dalam praktik pendidikan modern termasuk di lembaga pendidikan Islam sering dijumpai fenomena degradasi adab peserta didik terhadap ilmu, guru, dan proses pembelajaran. Indikasi ini tampak dalam melemahnya sikap hormat terhadap otoritas keilmuan, berkurangnya kesungguhan belajar, serta menguatnya orientasi pragmatis yang menempatkan pendidikan hanya sebagai alat mobilitas sosial dan ekonomi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang semakin lebar antara pencapaian akademik dan internalisasi nilai-nilai moral-spiritual yang sejatinya menjadi ruh pendidikan Islam.

Urgensi fenomena tersebut semakin menguat ketika pendidikan dihadapkan pada tantangan globalisasi, digitalisasi, dan kompetisi akademik yang tinggi. Penekanan berlebihan pada capaian kognitif, standar evaluasi kuantitatif, dan hasil belajar yang terukur sering kali menggeser perhatian dari pembentukan karakter dan adab peserta didik (Rahayu dkk., 2025). Padahal, berbagai problem sosial seperti krisis integritas, rendahnya etika akademik, dan melemahnya tanggung jawab moral dapat ditelusuri akarnya dari kegagalan pendidikan dalam menanamkan adab secara mendalam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk menawarkan kerangka konseptual yang tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga mampu menjawab problem nyata pendidikan kontemporer secara holistik dan berkelanjutan.

Sejumlah kajian ilmiah telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan adab dalam tradisi Islam. Berbagai penelitian menegaskan bahwa khazanah pemikiran ulama klasik menyediakan fondasi konseptual yang kuat bagi pendidikan berbasis nilai. Salah satu tokoh sentral dalam kajian pendidikan Islam klasik adalah Imam Al-Zarnuji, yang melalui karyanya *Ta'lim al-Muta'allim* merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang menempatkan adab sebagai prasyarat keberhasilan menuntut ilmu. Penelitian Fauzi, (2022) menunjukkan bahwa pemikiran Al-Zarnuji menekankan kesatuan antara ilmu, niat, dan akhlak sebagai fondasi pendidikan Islam. Studi lain juga mengungkapkan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai seperti penghormatan terhadap guru, kesungguhan belajar, pengendalian diri, dan orientasi spiritual dalam proses pendidikan (Atikah Salma Hidayati dkk., 2024; Fathonah, 2020).

Meskipun demikian, kajian-kajian yang ada cenderung bersifat deskriptif-normatif dan berfokus pada penggambaran isi kitab tanpa analisis konseptual yang sistematis. Sebagian penelitian menyoroti aspek etika belajar atau pendidikan adab secara parsial, tetapi belum memetakan pemikiran pendidikan Imam Al-Zarnuji dalam kerangka yang utuh yang mencakup tujuan, metode, dan etika pendidikan secara terintegrasi (Mahsun & Maulidina, 2019). Akibatnya, kontribusi pemikiran Al-Zarnuji terhadap diskursus pendidikan Islam kontemporer belum sepenuhnya dieksplorasi secara kritis, khususnya dalam kaitannya dengan problem pendidikan modern yang kompleks dan multidimensional.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam dan sistematis terhadap pemikiran pendidikan Imam Al-Zarnuji. Penelitian yang tidak hanya berhenti pada pemaparan normatif, tetapi juga melakukan analisis konseptual dan kontekstual menjadi sangat penting. Dengan pendekatan tersebut, pemikiran pendidikan Islam klasik dapat dibaca ulang sebagai sumber inspirasi teoretis yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini. Kajian terhadap *Ta'lim al-Muta'allim* perlu ditempatkan dalam kerangka akademik yang mampu menjelaskan relasi antara nilai adab, tujuan pendidikan, dan praksis pendidikan Islam kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya pemetaan konseptual pemikiran pendidikan Imam Al-Zarnuji secara sistematis dengan pemisahan yang jelas antara hasil temuan konseptual dan analisis kritis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini tidak hanya menginventarisasi nilai-nilai

pendidikan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, tetapi juga mengaitkannya secara eksplisit dengan isu pendidikan karakter dan krisis adab dalam pendidikan Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan landasan teoretis pendidikan Islam berbasis adab yang kontekstual dan aplikatif.

Fenomena degradasi adab dalam konteks pendidikan Islam kontemporer juga dapat diamati di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren dan sekolah Islam formal, yang selama ini dikenal sebagai basis pendidikan karakter. Penelitian Ridwan & Abdurrohman, (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan etika belajar santri, namun implementasinya sering kali belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum formal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi nilai-nilai pendidikan adab dalam literatur klasik dan praktik pendidikan yang berlangsung di lapangan.

Sisi menarik dari pemikiran Imam Al-Zarnuji adalah penekanannya pada adab sebagai fondasi epistemologis pendidikan. Dalam perspektif ini, ilmu tidak dipahami sebagai komoditas bebas nilai, melainkan sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada Allah. Keberhasilan pendidikan tidak diukur semata oleh penguasaan materi, tetapi oleh keberkahan ilmu yang diperoleh melalui niat yang lurus dan adab yang benar. Perspektif ini menawarkan kritik fundamental terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung sekular dan utilitarian, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi pendidikan Islam klasik dan wacana pendidikan karakter global.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dengan menelaah secara mendalam konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu, adab, dan karakter. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang lebih holistik dan berakar pada khazanah intelektual Islam klasik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pilihan ini didasarkan pada karakter objek kajian yang berupa teks klasik dan pemikiran konseptual Imam Al-Zarnuji, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan secara sistematis gagasan pendidikan Islam yang terkandung dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, khususnya yang berkaitan dengan nilai adab, tujuan pendidikan, serta relasi guru dan peserta didik, sekaligus menelaah relevansinya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji yang menjadi rujukan utama dalam kajian ini. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Islam, pendidikan adab, serta kajian terhadap *Ta'lim al-Muta'allim*. Sumber-sumber sekunder berfungsi untuk memperkaya perspektif teoretis, memberikan konteks historis dan akademik, serta sebagai sarana triangulasi guna memperkuat analisis dan menghindari subjektivitas penafsiran.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yakni pengkajian intensif terhadap teks primer dan literatur pendukung. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti tujuan pendidikan Islam, peran guru dan peserta didik, serta etika menuntut ilmu, kemudian mengaitkannya dengan tantangan pendidikan Islam masa kini. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, kritis, dan relevan dalam pengembangan wacana pendidikan Islam berbasis adab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Konsep Tujuan Pendidikan Islam

Hasil analisis terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menunjukkan bahwa konsep tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Zarnuji memiliki orientasi yang bersifat holistik dan transendental. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses netral yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan atau penguasaan keterampilan intelektual, melainkan sebagai jalan pembentukan manusia berakhlak yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat. Ilmu tidak berdiri sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.

Tujuan pertama pendidikan Islam menurut Al-Zarnuji adalah pembentukan akhlak mulia. Ilmu yang tidak melahirkan akhlak dipandang kehilangan nilai substansialnya. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, ditegaskan bahwa adab mendahului ilmu, karena keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kesiapan moral peserta didik. Konsep akhlak dalam pemikiran Al-Zarnuji tidak bersifat aksidental, tetapi merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk kepribadian yang jujur, rendah hati, disiplin, dan bertanggung jawab, bukan sekadar individu yang cerdas secara intelektual (Dinana & Nurhidin, 2025).

Tujuan kedua adalah tercapainya kedekatan kepada Allah. Dalam perspektif Al-Zarnuji, aktivitas menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah apabila dilandasi niat yang ikhlas dan dijalankan sesuai dengan adab yang benar. Ilmu dipandang sebagai sarana *tazkiyat al-nafs*, yaitu penyucian jiwa melalui proses belajar yang berorientasi spiritual. Abrar, (2025) menegaskan bahwa dimensi transendental ini menjadi pembeda utama antara pendidikan Islam klasik dan pendidikan modern yang cenderung sekular. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak berhenti pada keberhasilan duniawi, tetapi juga mencakup orientasi ukhrawi.

Tujuan ketiga adalah pemanfaatan ilmu untuk kemaslahatan umat. Al-Zarnuji menekankan bahwa ilmu harus memberi manfaat sosial dan tidak digunakan untuk tujuan yang merusak atau bersifat egoistik. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan membawa kebaikan bagi masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan temuan Mufid & Mansur Tamam, (2024) yang menyatakan bahwa relevansi pemikiran Al-Zarnuji terletak pada integrasi antara dimensi personal, sosial, dan spiritual dalam tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Al-Zarnuji membentuk individu yang berakhlak, bertakwa, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial.

## Konsep Peserta Didik dan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Zarnuji memiliki pandangan yang khas mengenai posisi peserta didik dan guru dalam proses pendidikan. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya sendiri. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, ditekankan pentingnya kesungguhan (*mujāhadah*), kesabaran, dan konsistensi dalam menuntut ilmu. Proses belajar dipahami sebagai perjuangan intelektual dan spiritual yang menuntut komitmen jangka panjang. Akhyar, (2017) menegaskan bahwa metode belajar menurut Al-Zarnuji tidak bersifat instan, tetapi menekankan proses bertahap yang dibingkai oleh kedisiplinan dan pengendalian diri.

Peserta didik tidak hanya dituntut aktif secara kognitif, tetapi juga aktif secara moral dan spiritual. Kesungguhan belajar harus disertai dengan pengendalian hawa nafsu dan kesediaan untuk mematuhi norma-norma adab. Dalam perspektif ini, kegagalan belajar sering kali tidak disebabkan oleh keterbatasan intelektual, tetapi oleh kelemahan adab dan niat. Epistemologi Islam klasik yang memandang ilmu sebagai cahaya yang hanya dapat diperoleh oleh jiwa yang bersih dan beradab.

Sementara itu, guru menempati posisi yang sangat sentral dalam pemikiran pendidikan Al-Zarnuji. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur moral dan spiritual yang menjadi teladan bagi peserta didik. Penghormatan terhadap guru dipandang sebagai prasyarat utama keberkahan ilmu. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, ditegaskan bahwa sikap meremehkan guru akan berdampak pada hilangnya manfaat ilmu yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Samdani & Lellya, (2021) yang menunjukkan bahwa kultur adab di lingkungan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh relasi etis antara guru dan peserta didik.

Relasi guru dan peserta didik dalam perspektif Al-Zarnuji bersifat hierarkis sekaligus pedagogis. Hierarki ini tidak dimaksudkan untuk mengekang kebebasan berpikir, tetapi untuk menanamkan sikap tawadhu' dan penghargaan terhadap otoritas keilmuan. Penghormatan terhadap guru dalam tradisi Islam klasik merupakan bagian dari etika keilmuan yang bertujuan menjaga transmisi ilmu secara bermartabat (Mudzakkir dkk., 2024). Dengan demikian, konsep guru dalam pemikiran Al-Zarnuji memiliki implikasi penting bagi pembentukan karakter peserta didik dan kualitas proses pendidikan secara keseluruhan.

### **Etika dan Adab Menuntut Ilmu**

Hasil kajian menunjukkan bahwa etika dan adab menuntut ilmu merupakan inti dari pemikiran pendidikan Imam Al-Zarnuji. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, adab diposisikan sebagai fondasi utama keberhasilan pendidikan, bahkan lebih fundamental daripada metode atau materi pembelajaran. Prinsip pertama yang ditekankan adalah niat yang ikhlas. Menuntut ilmu harus dilandasi oleh niat untuk mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan, dan memberi manfaat bagi sesama. Tanpa niat yang benar, ilmu dipandang tidak akan membawa keberkahan. orientasi niat merupakan elemen kunci dalam pendidikan berbasis adab (Umi Hafisah, 2018).

Prinsip kedua adalah penghormatan terhadap guru dan ilmu. Al-Zarnuji menekankan bahwa ilmu memiliki kemuliaan yang harus dijaga melalui sikap hormat, baik terhadap sumber ilmu maupun terhadap orang yang menyampaikannya. Penghormatan ini diwujudkan dalam sikap sopan, ketaatan terhadap nasihat guru, dan menjaga etika dalam proses belajar (Badri, 2022). konsep ini bertujuan membentuk karakter rendah hati dan menghindarkan peserta didik dari sikap arogan intelektual.

Prinsip ketiga adalah pentingnya memilih lingkungan dan teman belajar yang baik. Al-Zarnuji menilai bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan keberhasilan belajar. Teman belajar yang baik akan mendorong kesungguhan dan menjaga adab, sementara lingkungan yang buruk dapat merusak niat dan semangat belajar (Zainal & Ansar, 2022).

Prinsip keempat adalah konsistensi dan pengendalian diri. Menuntut ilmu dipandang sebagai proses jangka panjang yang menuntut ketekunan dan kesabaran. Al-Zarnuji menolak pendekatan belajar yang instan dan menekankan pentingnya disiplin waktu, pengelolaan diri, dan penghindaran perilaku yang melalaikan. menegaskan bahwa prinsip ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer yang sering kali diwarnai budaya serba cepat dan dangkal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* membentuk satu kesatuan konseptual yang utuh antara tujuan pendidikan, peran peserta didik dan guru, serta etika dan adab menuntut ilmu. Adab tidak diposisikan sebagai pelengkap, tetapi sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam klasik memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab krisis karakter dan etika dalam pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menawarkan kerangka normatif yang kaya untuk pengembangan pendidikan berbasis nilai di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Berbasis Adab sebagai Fondasi Pendidikan Islam**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Zarnuji secara konsisten menempatkan adab sebagai fondasi utama pendidikan Islam, bahkan melampaui aspek kognitif. Supremasi adab atas pengetahuan bukan dimaksudkan untuk merendahkan ilmu, melainkan untuk menegaskan bahwa ilmu hanya akan bermakna apabila diperoleh dan diamalkan dalam kerangka etika dan spiritualitas yang benar. Dengan demikian, adab berfungsi sebagai prasyarat epistemologis bagi keberhasilan proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, temuan ini memiliki signifikansi yang kuat. Sistem pendidikan modern cenderung menilai keberhasilan peserta didik melalui indikator-indikator akademik yang terukur secara kuantitatif, seperti nilai ujian dan capaian kompetensi. Orientasi ini sering kali mengesampingkan dimensi afektif dan moral, sehingga pendidikan kehilangan daya transformasinya.

Pemikiran Al-Zarnuji menawarkan kritik mendasar terhadap kecenderungan tersebut dengan menegaskan bahwa degradasi adab merupakan akar dari krisis Pendidikan. Fatoni, (2025) menunjukkan bahwa konsep keberkahan ilmu dalam *Ta'lim al-Muta'allim* berfungsi sebagai mekanisme etis untuk menjaga relasi antara pengetahuan, karakter, dan tujuan hidup manusia.

Pendidikan berbasis adab dalam perspektif Al-Zarnuji tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga pedagogis. Adab dipraktikkan dalam relasi guru–peserta didik, dalam metode belajar, serta dalam orientasi tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi kurikulum atau materi ajar semata, melainkan merupakan proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki akar konseptual yang kuat dalam tradisi klasik, jauh sebelum wacana pendidikan karakter berkembang dalam diskursus modern (Firdaus & Hermawan, 2023).

### **Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Imam Al-Zarnuji memiliki relevansi yang tinggi dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan yang banyak ditekankan dalam kebijakan pendidikan modern sejatinya telah menjadi inti pemikiran pendidikan Islam klasik (Shilviana, 2020).

Relevansi tersebut tampak jelas dalam cara Al-Zarnuji memandang tujuan pendidikan. Pendidikan tidak diarahkan semata-mata untuk kepentingan individual atau ekonomi, tetapi untuk pembentukan manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Orientasi ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan tanggung jawab sosial dan etika global. Abdurrahman et al., (2024) menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan adab dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dapat menjadi landasan normatif bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah dan perguruan tinggi Islam.

Selain itu, konsep relasi guru dan peserta didik dalam pemikiran Al-Zarnuji juga relevan untuk menjawab krisis otoritas dan keteladanan dalam pendidikan modern. Dalam banyak konteks pendidikan kontemporer, relasi pedagogis sering kali bersifat transaksional dan kehilangan dimensi moral. Al-Zarnuji menegaskan bahwa penghormatan terhadap guru bukan sekadar norma sosial, tetapi merupakan bagian dari etika keilmuan yang menjamin keberlangsungan transmisi ilmu secara bermartabat. Kultur adab di lingkungan pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap kualitas akademik dan moral civitas akademika (Samdani & Lellya, 2021).

Relevansi pemikiran Al-Zarnuji tidak berarti bahwa konsep-konsep tersebut dapat diterapkan secara literal tanpa adaptasi. Tantangan pendidikan kontemporer, seperti perkembangan teknologi digital dan pluralitas nilai, menuntut pembacaan kontekstual terhadap teks klasik. Salsabila Weka Widura et al., (2021) menegaskan bahwa relevansi *Ta'lim al-Muta'allim* terletak pada nilai-nilai universalnya, bukan pada bentuk praksisnya yang historis. Oleh karena itu, pemikiran Al-Zarnuji perlu ditafsirkan secara dinamis agar tetap kontekstual dan aplikatif.

### **Implikasi bagi Praktik Pendidikan**

Implikasi temuan penelitian ini terhadap praktik pendidikan Islam modern bersifat strategis dan multidimensional. Pertama, integrasi pendidikan adab dalam kurikulum menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan adab tidak cukup ditempatkan sebagai muatan tambahan atau hidden curriculum, tetapi perlu dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian (Hamida & Lau Han Sein, 2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai adab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kualitas etika belajar peserta didik secara signifikan.

Kedua, keteladanan guru sebagai model moral menjadi aspek kunci dalam implementasi pendidikan berbasis adab. Dalam perspektif Al-Zarnuji, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik yang membentuk karakter melalui sikap dan perilaku. Temuan ini menegaskan kembali pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam. Rokim et al., (2025) menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam tradisi pesantren memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan adab

santri. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini menuntut penguatan pendidikan dan pembinaan karakter bagi tenaga pendidik.

Ketiga, pemikiran Al-Zarnuji mengimplikasikan perlunya penyeimbangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi melahirkan individu yang cerdas tetapi miskin integritas. Sebaliknya, pendidikan berbasis adab mendorong integrasi ketiga aspek tersebut secara harmonis. Ruswandi & Wiyono, (2020) menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis adab mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga kondusif bagi pembentukan karakter.

Selain itu, temuan penelitian ini membuka ruang refleksi kritis terhadap kebijakan pendidikan Islam kontemporer. Banyak lembaga pendidikan Islam telah mengadopsi wacana pendidikan karakter, namun implementasinya sering kali bersifat simbolik dan tidak menyentuh akar persoalan. Pemikiran Al-Zarnuji menawarkan kerangka normatif yang lebih mendalam dengan menempatkan adab sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis. Setiyono et al., (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan adab sangat bergantung pada konsistensi nilai dan komitmen institusional.

Dengan demikian, Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Zarnuji tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi praktis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam modern. Pendidikan berbasis adab menawarkan paradigma alternatif yang mampu menjawab krisis karakter dan etika dalam pendidikan kontemporer, sekaligus memperkaya diskursus akademik tentang integrasi nilai, ilmu, dan spiritualitas dalam pendidikan Islam.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji sebagaimana tertuang dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menghadirkan paradigma pendidikan yang holistik dengan menempatkan adab sebagai fondasi utama keberhasilan pendidikan. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Zarnuji tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi diarahkan pada pembentukan akhlak mulia, kedekatan kepada Allah, serta pemanfaatan ilmu bagi kemaslahatan umat. Ilmu dipahami sebagai sarana ibadah yang hanya akan bernilai apabila diperoleh melalui niat yang ikhlas dan adab yang benar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa relasi peserta didik dan guru dalam pemikiran Al-Zarnuji bersifat pedagogis sekaligus etis. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang dituntut memiliki kesungguhan, kesabaran, dan pengendalian diri, sementara guru ditempatkan sebagai figur sentral yang berperan sebagai teladan moral dan spiritual.

Etika menuntut ilmu meliputi niat yang lurus, penghormatan terhadap guru dan ilmu, pemilihan lingkungan belajar yang baik, serta konsistensi menjadi fondasi epistemologis pendidikan Islam. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan konseptual yang sistematis terhadap pemikiran pendidikan Imam Al-Zarnuji serta analisis relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menjembatani pemikiran klasik dan tantangan modern. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi empiris konsep pendidikan berbasis adab Al-Zarnuji dalam konteks sekolah dan perguruan tinggi Islam kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin. (2024). The Concept of Adab Education in the Book of *Ta'lim al-Muta'allim* by Imam Al-Zarnuji: Literature Review. *Tarbiyah Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 182–201.

- Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam: Tantangan dan Peluang Abad 2. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 44–59.
- Akhyar, Y. (2017). Metode Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat At-Ta'allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(2), 311. <https://doi.org/10.24014/af.v7i2.3796>
- Atikah Salma Hidayati, Fauzan Huda Perdana, Ilma Hasanah, Muhamad Azhar Ibrahim, Achmad Faqihuddin, & Syahidin Syahidin. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 149–163. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.888>
- Badri, K. N. B. Z. (2022). Balanced Education According to Imam Al-Zarnuji. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 135–147. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.177>
- Dinana, M. F., & Nurhidin, E. (2025). The Concepts Of Al-Zarnuji's Ethics In Islamic Education And Its Relevance For The Contemporary Era. *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 22–33.
- Fathonah, A. Z. (2020). Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu perspektif imam az –zarnuji (tela'ah kitab ta'lim muta'allim bab iv). *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2), 267–272. <https://doi.org/10.24014/af.V19i2.11640>
- Fatoni, I. (2025). Taklim muta'alim: menanamkan adab dan keberkahan dalam pendidikan. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 73–81. <https://doi.org/10.54090/alulum.684>
- Fauzi, M. I. F. (2022). KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(01), 1–10.
- Firdaus & Hermawan. (2023). The Relevance of the Book of Ta'lim Al-Muta'allim in Character Building in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Amin: Journal International Islamic Education & Knowledge Integration*, 1(2), 50–59. <https://doi.org/10.32939/amin.v1i2.3130>
- Hamida & Lau Han Sein. (2022). Ta'lim al-Muta'allim: Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Penerapannya di Masa Study From Home. *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 82–107.
- Mahsun, M., & Maulidina, D. W. (2019). Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.438>
- Mudzakkir, A., Sakka, Abd. R., & Ismail, L. O. (2024). Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam: Kaitannya dengan Motivasi Belajar dan Efektivitas Pembelajaran. *Journal of Social and Scientific Education*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/10.58230/josse.v1i2.285>
- Mufid, M., & Mansur Tamam, A. (2024). Islamic Education Theory Al-Zarnuji's Perspective in The Book Ta'lim Al-Muta'allim. *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.58631/injurity.v3i1.158>
- Rahayu, R. P., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Evaluasi pembelajaran dalam qs. Az-zalzal ayat 7,8 dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 90–104. <https://doi.org/10.32696/jip.v6i1.3725>
- Ridwan & Abdurrohman. (2022). Pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap pembentukan etika belajar santri. *Jawara: Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 50–72.
- Rokim, Manan, A., & Muhammad Saifudin. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Membentuk Adab Santri di Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Desa Meluwur Glagah Lamongan. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 353–372. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.576>
- Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 90–100.



- <https://doi.org/10.19109/jkpi.v4i1.5937>
- Salsabila Weka Widura, Achmat Mubarak, Achmad Yusuf, & Ali Mohtarom. (2021). Telaah Relevansi Konsep Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Kepribadian Santri. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i02.707>
- Samdani, S., & Lellya, I. (2021). Konsep ta'lim al-muta'allim dalam kultur adab perguruan tinggi islam di kalimantan selatan. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(1), 127. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4559>
- Setiyono, R., Rohimah, S., & Fatimah, M. (2023). Penerapan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim terhadap pembentukan nilai –nilai akhlak santri Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 984–996. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.305>
- Shilviana, K. F. (2020). Pemikiran imam Al-Zarnuji tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan modern. *At-ta'dib: jurnal ilmiah prodi pendidikan agama islam*, 12(1), 50–60. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.332>
- Umi Hafsah. (2018). Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'llim. *Jornal of Islamic Education Policy*, 3(1), 44–55.
- Zainal, A. Q., & Ansar, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Education and Learning Journal*, 2(2), 126. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.134>